Pendidikan Agama Islam Pada Santri Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang

Imam Machali,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: imam.machali@uin-suka.ac.id

Nur Sufi Hidayah

STIQ An Nur Bantul Yogyakarta
Email: nihasiap5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam pada Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Magelang. Hasil penelitian menunjukan bahwa, motivasi para santri Lansia masuk ke pondok pesantren ini karena ingin belajar agama Islam dan ingin menghabiskan masa usia lanjutnya untuk terus beribadah hingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam meliputi komponen yang berkaitan dengan: tujuan, metode, materi, pendidik, peserta didik dan kegiatan belajar mengajar. Pembinaan Pendidikan Agama Islam meliputi pembinaan al-Qur'an, tafsir al-Ibriz, pengajian, al-Berzanji, dan shalat. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari luar dan dalam. Faktor penghambat dari dalam yakni: latar belakang santri, kondisi fisik dan kognitif santri lanjut usia, prilaku sosial, niat dan minat santri. Faktor penghambat dari luar adalah kurang terkontrol keluar masuknya santri dari pondok pesatren. Sedangkan pendukung dari dalam yakni: adanya motivasi dalam diri untuk bekal menghadapi kehidupan akhirat. Faktor pendukung dari luar yakni: adanya kesabaran dan keuletan para guru, sanak keluarga, teman dan adanya fasilitas yang memadai guna pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: *PAI, Lansia, Payaman*

Abstract

This study discusses the Islamic Religious Education on elderly Students in Islamic Boarding School Mosque Sepuh Magelang. The results showed that, the motivation of the students Elderly want to learn the islamic religion and to spend the age and die with khusnul khotimah. Implementation of Islamic religious Education includes the purpose, methods, materials, educators, learners and learning activities. Development of Islamic Religious Education includes the guidance of the Qur'an, al-Ibriz interpretation, recitation, al-Berzanji, and prayer. Enabling and inhibiting factors coming from outside and inside. The inhibiting factors in imlplementation of Islamic Religious Education namely the background of students, physical conditions and cognitive students, social behavior, intention and interest of students. Supporters factor are self motivation to face for life hire after, the presence of the patience and perseverance of teachers, relatives, friends and facilities in religious education.

Keywords: PAI, Elderly, Payaman

A. Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan menurut kesadaran kultural yang ada pada masyarakat dewasa ini, pendidikan formal dan pendidikan non formal merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan guna menuju kehidupan yang sejahtera. Pendidikan sebagai upaya membawa perubahan yang memberi rahmat bagi semua orang dimulai dan berangkat dari pemahaman kehidupan dunia atau realitas kehidupan.[1]

Pendidikan sebenarnya dimulai sejak usia dini hingga usia dewasa, dalam Islam ada istilah pendidikan dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia atau istilah lainnya ialah (pendidikan seumur hidup) "*long life education*" dan *"long life learning*" (belajar sepanjang hayat). Namun kedua istilah ini kadang-kadang dalam arti sama. Melihat hal tersebut jelas bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut seumur hidupnya.[2]

Proses belajar yaitu bagaimana seseorang melakukan suatu kegiatan jasmani dan rohani dalam rangka memperoleh pengetahuan baru. Oleh karena itu, seseorang yang selalu ingin memperoleh pengetahuan baru, seharusnya ia belajar terus sepanjang hidupnya. Konsep seumur hidup dalam pendidikan

[1]Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 75

[2]Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 146

tersebut secara *implisit* relevan dengan konsep tentang batas-batas pendidikan yakni kapan pendidikan dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir.[3]

Seperti menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan dan berahir setelah ia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Menurut S. Brojonagoro, bahwa pendidikan dapat dimulai awal lagi, bahkan ketika calon suami istri masih berpacaran. Dalam hal ini orang tua zaman dahulu sangat berhati-hati. Mereka berpegang teguh pada ajaran "bibit, bebet dan bobot". Sebagaimana pandangan KH. Dewantara.

UUD No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas atau Pendidikan Nasional juga menjelaskan tentang pendidikan sepanjang hayat, pada pasal 4 ayat 3 menjelaskan tentang pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.[4]

Lanjut Usia ialah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan. Masa usia lanjut merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu datangnya masa kemunduran yang meliputi perubahan-perubahan fisik, maupun mentalnya dan keberfungsiannya.[5]

Konsep Islam tentang pendidikan seumur hidup didasarkan pada perintah Allah dan Rasulullah SAW yang hukumnya wajib bagi umat Islam untuk mencari ilmu. Sebagaimana hadis nabi saw yang telah disampaikan sebelumnya bahwa menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.

Pendidikan Agama Islam telah membawa pada ketenangan jiwa, dan batin seseorang. Usaha sadar akan sebuah pendidikan agama tidak hanya pada usia dini saja tetapi sampai pada usia lanjut hal ini perlu diperhatikan karena perlunya seseorang akan kebutuhan agama yang kuat guna mendapatkan kesejahteraan di akhirat.

Firman Allah SWT dalam Q.S ar-Ra'd ayat 28:

---

[3]Soedomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Surakarta, UNS Press, 2005), hlm. 21

[4]Departemen RI, *Himpunan Undang Undang Republik Indonesia, Guru & Dosen* SISDIKNAS, (Jakarta:Departemen RI, 2006), hlm. 48

[5]Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 1

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[6]

Pada firman Allah di atas jelas diterangkan bahwa dengan mengingat Allah SWT hati akan merasa tenang dan tentram. Adapun yang dilakukan manusia yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mengabdi kepada-Nya.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Lanjut Usia

1. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam secara bahasa ialah kata "pendidik" berasal dari bahasa arab adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya ialah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*'allama*". pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".[7]

Pendidikan Islam secara istilah adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengerahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan "*fitrah*" (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam.[8] Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup untuk menunjang keberhasilan pendidikan tersebut. Pendidikan Agama Islam juga sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupanya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian, dengan kata lain manusia yang mendapatkan Pendidikan Agama Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang di harapkan oleh cita-cita Islam.[9]

---

[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung, PT. Sygma Examedia)

[7]Zakiah Daradjat,dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 25

[8]Arifin , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hlm. 22

[9]Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 7-8

Menurut Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang memberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[10] Ajaran bersumber dari al-Qur'an dan hadis sehingga pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis.[11] Pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan berjalan hingga menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian dan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha dan upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam melalui sumber atau pedomannya yakni al-Qur'an dan hadist melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan dan pengalaman.

2. Lanjut Usia

Lanjut usia ialah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari yang penuh dengan manfaat. Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi-fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita.[12]

Laslett (Caselli dan Lopez) mengatakan dalam buku psikologi usia lanjut karangan Siti Partini Suardiman bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami oleh manusia pada semua tingkat umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.[13] Adapun di usia lanjut yaitu setelah usia di atas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah

[10]Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hlm. 42

[11]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 18.

[12]Siti Bandiyah, Lanjut Usia dan Keperawatan Geronotik, (Yogyakarta: Muha Medika, 2009), hlm. 13

[13]Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2011), hlm. 1

permasalahan. Permasalahan itu ialah penurunan fisik hingga terjadinya gangguan pada fisik. Pada usia ini mereka cenderung menyukai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pemanfaatan masa akhir yang dimilikinya.[14]

Periode selama usia lanjut terjadi perubahan-perubahan atau terjadinya masa kemunduran yang sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal dengan istilah "penuaan". Kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit tetapi karena proses penuaan.

3. Keagamaan Pada Usia Lanjut

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam dan lanjut usia tentunya akan terkait dengan keagamaan pada usia lanjut. Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa akan adanya perubahan keagamaan pada usia lanjut mengingat merupakan periode terakhir, adapun menurut beberapa pendapat diantaranya: Menurut hasil penelitian kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini meningkat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang dikutip dalam buku psikologi agama karangan Jalaluddin yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-100 tahun temuan menunjukan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan menurut Robert H. Thouless pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 60 tahun keatas. Selain itu, cepat akan datangnya kematian juga menjadikan faktor yang menentukan sikap keberagamaan pada usia lanjut.

Sedangkan menurut Wiliam James yang dikutip dalam buku psikologi agama karangan Jalaluddin menyatakan bahwa keagamaan pada usia lanjut sangat luar biasa tampak, ketika kehidupan seksual sudah berakhir. Menurut Packard, Bossard, dan Boll, yang dikutip dalam buku psikologi orang dewasa karangan Andi Mappiare dikemukakan bahwa besarnya minat para lanjut usia terhadap agama lebih didorong oleh alasan-alasan lain dibanding alasan keagamaan itu sendiri. Kenyataannya, dengan diperolehnya kebebasan dari

[14]Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 379

pekerjaan rumah dan tanggung jawab keorangtuaan khususnya wanita keaktifannya sangat meningkat dalam kegiatan agama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan agama itu sendiri maupun kebutuhan sosial.[15]

Agama juga dapat melepaskan kecemasan tentang kematian dan kehidupan setelah mati. Seperti yang diungkapkan oleh Moberg yang dikutip dalam buku psikologi perkembangan karangan Elizabeth Hurlock bahwa pengertian tentang perasaan takut akan kematian cenderung menyertai kepercayaan dan agama yang *konservatif*. Adapun alasan seseorang untuk tertarik pada agama, kehadiran pada kegiatan gereja dan partisipasi dalam organisasi keagamaan merupakan bukti bahwa sikap dan partisipasi semacam itu memperkuat proses penyesuaian secara baik pada usia tua. Seperti yang terdapat pada Firman Allah (Q.S. Al Mu'min ayat 67)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).[16]

Menurut Pendapat Covalt yang dikutip dalam buku psikologi lanjut usia mengatakan bahwa, kegiatan keagamaan mempunyai kelompok rujukan yang memberi dorongan dan rasa aman kepada mereka, sedang orang yang tidak masuk dalam kelompok agama tampak kurang mendapat dorongan sosial semacam itu.

[15]Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa,* (Surabaya: Usaha Nasional,1983), hlm 219-220

[16]Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemah.*

4. Pendidikan Usia Lanjut

Perlu diingat bahwa proses pendidikan berlangsung terus-menerus seumur hidup, ibarat sejak dari ayunan sampai kuburan. Proses belajar juga berlangsung seumur hidup manusia (*life long learning*). Implementasinya dalam program pendidikan sepanjang hayat melibatkan berbagai pertimbangan secara filosofis, ekonomis, dan teknik pelaksanaan. Belajar pun tidak harus secara formal di kelas, tetapi belajar bisa juga dari pengalaman, dan dari buku-buku. Dari segi teknik pelaksanaan belajar formal, bersumber dari hasil penelitian tentang belajar dan ingatan pada orang yang berusia lanjut, Lehner dan Hulsch mengusulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pentahapan *(pacing)*

   Jika mungkin, berikan kesempatan kepada individu menyusun langkah mereka sendiri, dan biarkan mereka mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Tugas atau metode pembelajaran yang mengikat atau menekan akan menyulitkan mereka. Kemampuan usia lanjut untuk tetap mandiri merupakan kebutuhan, sehingga bila kebutuhan ini terpenuhi mereka akan merasa puas.

2. Memotivasi dan Kecemasan

   Beberapa tahapan dari motivasi adalah kebutuhan untuk belajar. Akan tetapi lanjut usia mungkin menjadi terlalu termotivasi dan mengalami kecemasan dalam situasi belajar. Berikan individu kesempatan untuk menjadi lebih akrab dengan situasi. Minimalkan peran kompetensi dan penilaian guru menghindari kecemasan. Pengaruh kecemasan yang timbul dari rasa takut karena ada ancaman tersebut harus dipakai sebagai alat untuk mencapai perbaikan dan kemajuan.[17]

3. Lelah

   Beberapa tugas mungkin membuahkan kelelahan mental dan fisik, suatu masalah yang pada umumnya dialami para lanjut usia yakni adanya penuruna fisik dan kognitif sehingga harus ada keseimbangan atara aktivitas dan jam istirahat agar kesehatan para lanjut usia tetap terjaga.

[17]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Keperawatan,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995.), hlm. 27

4. Kesulitan

   Banyak tugas yang cukup kompleks. mengatur materi dari yang sederhana menuju ke yang kompleks untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan. Tingkat kesulitan yang dialami para lasia cukup tinggi sehingga untuk materi harus dijelaskan dan mudah dipahami, bila perlu diberikannya pendekatan secara individual kepada para lanjut usia untuk mengetahui tingkat kesulitan mereka dalam menerima penjelasan materi.

5. Kesalahan

   Bangun atau susun tugas yang menghindari kesalahan dan tidak dapat dipelajari. Materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan para lanjut usia agar mereka mampu menerima pelajaran yang diberikan.

6. Praktik

   Berikan kesempatan untuk mempraktikan hal yang sama pada tugas yang berbeda. Beberapa praktik atau latihan akan membantu untuk mengembangkan keterampilanya. Seperti ketika materi shalat maka beri contoh atau kesempatan kepada para lanjut usia untuk mempraktikan sholat secara langsung dengan benar berdasarkan tuntunan. Hal tersebut untuk mengurangi tingkat kelupaan dan kesalahan menerima pengajaran.

7. Umpan Balik. Berikan informasi yang memadai dari respon terdahulu.

8. Materi ajar disajikan untuk mengimbangi atau sesuai dengan problem indera yang dihadapi oleh usia lanjut. Perhatian langsung tertuju pada aspek tugas yang relevan. Kurangi atau hindari.

9. Relevansi dan Pengalaman

C. Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Lansia di Pondok Pesantren Payaman Magelang

Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang ini berdiri sejak tahun 1957 dengan nama Pondok Sepuh karena yang menjadi santri adalah orang-orang jompo. Pondok ini didirikan oleh KH. Muhammad Siradj, beliau digambarkan sebagai seorang yang terbuka dan moderat, sehingga siapapun juga dapat menjalin hubungan dengan beliau, walaupun latar belakang berbeda dan sepanjang tidak merugikan umat Islam

dan masyarakat. Hal ini di mungkinkan karena beliau di anggap sebagai ulama' maupun "*waliyyulloh*" yang sudah mencapai maqom tinggi.

Awal kehidupan KH. Muhammad Siradj banyak diisi dengan mencari ilmu diberbagai daerah dan negara. Dengan melihat kondisi masyarakat saat itu yang masih sangat kuat dengan budaya jawanya dengan kata lain abangan KH. Muhammad Siradj merasa prihatin, maka beliau mengadakan pengajian keliling dengan berisi nasihat keagamaan. KH Muhammad Siradj menggunakan mediasi budaya sebagai sarana dakwahnya.

Semenjak saat itu, banyak orang-orang yang mayoritas lanjut usia berdatangan ke masjid untuk tabarukan (mengharap barokah) dari KH. Muhamad Siradj sehingga, tidak sedikit dari mereka itu tidur di masjid. Semakin lama semakin banyak orang lanjut usia berdatangan kemudian di bangunlah pondok pesantren sepuh tersebut.

KH. Muhammad Siradj dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dalam menghadapi persoalan. pada tahun 1959 KH. Muhammad Siradj wafat dan digantikan oleh putranya yaitu KH. Ghozin sampai tahun 1975. Setelah KH. Ghozin wafat digantika oleh putranya yaitu KH. Syakir Ghozin. Semasa kepemimpinan KH. Syakir Ghozin inilah pondok sepuh mengalami perkembangan dengan mengubah model pendidikan yang tradisional menjadi sedikit modern, dan penambahan sholat malam berjama'ah. setelah KH. Syakir Ghozin wafat pada tahun 2006 maka, pondok sepuh dibuat team pengurusan sampai saat ini.

Usaha pondok dalam menyelenggarakan pendidikan non formal tidaklah sia-sia. hal ini bisa dilihat dengan banyaknya santri lanjut usia yang berdatangan silih berganti ke pondok yang berasal dari berbagai daerah. Apabila bulan Ramadhan tiba banyak orang lanjut usia datang mondok dan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok yaitu pengajian khusus ramadhan selama sebulan. Perjalanan Pondok Pesantren Sepuh ini dapat menciptakan orang lanjut usia yang tawakal, istiqomah dalam menghabiskan sisa usianya.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, yang di dalamnya mengetahui dan memahami secara mendalam tentang seluk-beluk agama Islam, baik berhubungan dengan sejarah, maupun praktik-praktik pelaksanaanya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar para peserta didik dapat menambah kemampuan dalam

beribadah, menambah keimanan, menambah pemahaman tentang Islam, dan menjadikan insan yang lebih berakhlak mulia.

Lanjut usia merupakan salah satu periode akhir yang kehadirannya perlu mendapatkan perhatian serius dalam segala hal baik kesehatan secara keseluruhan maupun pendidikan agama pada khususnya. Karena, pada periode akhir ini lanjut usia mengalami masalah umum yakni keadaan fisik yang lemah dan tak berdaya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ar-Rum ayat 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.[18]

Masa tua merupakan masa yang harus disadari, harus menyadari bahwa seseorang sudah tidak muda lagi, dalam arti mesti melakukan perbaikan diri atau *muhasabah* (koreksi), dan senantiasa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.[19] Pondok Pesantren Sepuh Payaman merupakan yayasan pesantren yang di dalamnya mengajarkan beberapa nilai-nilai Islam. Materi dan metodenya juga disesuaikan dengan kebutuhan para lanjut usia.

1. Motivasi para lansia masuk di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang

Motivasi para lanjut usia masuk ke pondok pesantren sebenarnya didasarkan oleh dua hal. Seperti yang telah dituturkan Hj Umamah bahwa, ada yang mondok karena memang dulunya belum belajar dan belum paham tentang Islam seperti belum paham dalam bacaan al-Qur'an, belum paham tentang shalat, dan belum paham masalah tauhid. Adapun yang memang

[18]Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemah*.

[19]Baharuddin, *Pendidikan dan psikologi perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),hlm. 100.

sudah pernah belajar dan paham akan Islam mereka datang ke pondok pesantren ini hanya ingin menghabiskan masa usia lanjutnya untuk beribadah dan mengharap barokah KH. Siradj.

Telah dituturkan Mbah Mariyam bahwa, antara melakukan ibadah di rumah dan di pondok pesantren sepuh ini sangat beda rasanya. Ketika mereka berada di rumah mereka tidak tenang dan tidak istiqomah dalam beribadah karena masih memikirkan pekerjaan rumah. Sedangkan ketika berada di pondok mereka merasa lebih khusuk dan tenang dalam beribadah karena jauh dari memikirkan pekerjaan-pekerjaan rumah. Keberadaan mereka di pondok pesantren ini tidak ada yang lain selain mencari ketenanagan jiwa dan memanfaatkan masa terakhir agar meninggal dalam keadaan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS al-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Berdasarkan penuturan di atas jelas bahwa motivasi para lanjut usia masuk ke Pondok Pesantren Sepuh ini karena belum paham tentang Islam dan ingin menghabiskan masa usia lanjutnya untuk terus beribadah hingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang

a. Tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang yang kondisional ialah membawa santri lanjut usia memahami tentang ajaran agama Islam, mempraktikan dalam kehidupan tentang perintah dan larangan
b. Materi Pembelajaran Santri Sepuh

1) Materi Iqro' jilid 1-6. Materi iqro' ini diberikan pada santri lanjut usia yang belum pernah atau belum sama sekali mengenal huruf-huruf arab, hal ini bertujuan agar para santri dapat melafalkan tiap-tiap huruf dengan baik dan benar sesuai dengan bunyinya
2) Materi al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an secara *binadzri* (membaca al-Qur'an dengan melihat al-Qur'an) diberikan pada santri lanjut usia yang sudah khatam iqro' hingga bacaan tersebut baik dan benar berdasarkan makhroj dan tajwidnya
3) Materi Kitab Al-Ibriz. Materi kitab al-Ibriz atau sering disebut dengan tafsir al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an ini menggunakan terjemahan bahasa jawa. Materi ini diberikan kepada santri lanjut usia yang dianggap sudah lancar dalam membaca al-Qur'an berdasarkan makhroj dan tajwidnya
4) Materi Tauhid. Menurut Ustadzah Falichah materi tauhid ini diberikan kepada para santri secara umum, dimana para ustadz atau guru dalam memberikan materi tersebut melalui pengajian-pengajian secara rutin tiap harinya dengan lokasi yang berbeda-beda.
5) Materi Akhlaq. Berdasarkan hasil pengamatan, materi akhlaq pada Pondok Pesantren Sepuh ini diberikan pada saat pengajian harian. Para santri di ajarkan tentang bagaimana bersikap saling asih dan baik kepada sesama manusia, mengikuti akhlak nabi dan rasulnya.

c. Metode Pengajaran Agama Islam. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Agama Islam pada lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang diantaranya ialah:

1) Metode Bimbingan. Metode bimbingan ialah suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami pelajaran yang diberikan. Metode bimbingan ini digunakan pada saat pembelajaran al-Qur'an dilakukan, teknik ini pembimbing menghadapi seorang secara individual

2) Metode Sorogan. Metode sorogan yakni proses belajar mengajar secara individual dimana seorang santri menyodorkan kitab kuning kepada kyainya untuk mendapat penjelasan kandungannya. Maka kyai akan membaca teks kitab kuning dan diikuti dan ditiru oleh santrinya disertai penjelasanya hingga santri dianggap memahami secara bergantian.
3) Metode Pembiasaan. Para santri di Pondok Pesantren dibiasakan untuk mengulang-ulang bacaan al-Qur'an sebelum atau pun sesudah shalat. Karena memang tidak adanya aktivitas yang lain selain belajar dan terus belajar. Maka mereka pun selalu mengisi kekosongan waktunya dengan mengulang-ulang bacaan al-Qur'an.
4) Metode Ceramah. Metode ceramah yakni seorang guru atau ustad menyampaikan beberapa ajaran agama melalui pengajian-pengajian yang dilakukan setiap harinya secara *face to face* atau berhadapan langsung. Metode ceramah ini pada Pondok Pesantren Sepuh digunakan pada saat pengajian (*tausiyah*) di masjid secara bersama.
5) Metode Wirid. Metode Wirid yakni metode mendekatkan diri dengan Allah melalui pengucapan doa-doa. Para santri di Pondok Pesantren ini biasanya melakukan wirid setelah shalat wajib dilakukan.
6) Metode puji-pujian. Metode puji-pujian di sini ialah para santri memberikan puji-pujian kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Menurut hasil observasi, metode puji-pujian digunakan melalui pengajian kitab al-berzanji yang dilakukan satu kali dalam seminggu, yang diawali dengan membaca nasar kemudian lantunan lagu sampai syi'irannya.

3. Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Santri Sepuh Pondok Pesantren Masjid Agung Magelang

a. Pembinaan bacaan al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan proses pembinaan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat

kemampuan yang dimiliki. proses pembinaan berlangsung ada beberapa santri yang tidak mau menerima pembenaran pada bacaan yang dianggap kurang benar oleh guru dengan tetap mengulangi kesalahan bacaan beberapa kali. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini pembinaan al-Qur'an dilakukan secara individu dengan hati-hati agar para lansia tidak merasa tersinggung dengan teguran tersebut. Para santri menghadap guru untuk disimak bacaannya secara bergantian.[20]

b. Pembinaan pada tafsir al-Qur'an atau tafsir al-Ibriz.

Kitab al-Ibriz adalah al-Qur'an dan terjemahan dengan bahasa jawa. Sorogan atau pengajaran kitab al-Ibriz dilakukan guna mengajak mereka mengetahui tentang makna atau isi kandungan yang terdapat pada ayat-ayat yang telah dibaca. , pelaksanaan bimbingan kitab al-Ibriz ini dimulai dengan doa dan tawasul kepada arwah para guru yang sudah tidak ada guna mengharapkan barokah yang dimiliki sang guru, dengan bacaan al-Fatihah. Selanjutnya langsung diteruskan pada pembinaan bacaan sekaligus terjemahan jawa kitab al-Ibriz yang diawali oleh santri dan disemak oleh sang guru.[21]

c. Pengajian

Pengajian yang dimaksud ialah suatu proses pembinaan terhadap para lansia melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam secara *face to face* atau berhadapan langsung melalui metode ceramah. Pembinaan berlangsung sang guru juga memberikan perhatian yang sangat tinggi kepada para santri yang tidak memperhatikan, dan tidur pada saat pengajian berlangsung dengan sindiran atau teguran.

d. Pembinaan Sholat Berjama'ah

Menurut Nyai Umamah bahwa, pembinaan sholat pada pondok pesantren ini dilakukan tidak secara rutin setiap minggunya. Namun ada sesekali dalam satu bulan. Hal ini dilakukan karena lansia seringkali merasa bosan dengan pengajaran tersebut dan merasa sudah mampu dalam gerakan shalat.

[20]Wawancara dengan Hj Umamah tanggal 12 Mei 2013.

[21]Wawancara dengan Hj Umamah tanggal 09 Mei 2013.

e. Pembinaan Ibadah Puasa

Menurut penuturan Ustadz Nuruzzaman, dalam pembinaan ibadah puasa, para guru selalu mengajak para lansia yang memiliki kekuatan dan fisik yang sehat untuk melaksanakan puasa sunat seperti bulan rajab dan senin kamis. Untuk puasa wajib di bulan Ramadhan juga lebih dianjurkan bagi kalangan santri yang memiliki kekuatan dan kesehatan.[22]

4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pelaksanaan dalam Pembinaan Agama Islam Santri

Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam santri terdiri dari dua hal yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi *pertama* faktor latar belakang. Menurut penuturan Ustadz Nuruzzaman, yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran berawal dari latar belakang pendidikan santri. Banyak dari kalangan santri yang tidak berpendidikan dan ada pula yang berpendidikan namun kurang dalam pemahaman Pendidikan Agama Islam baik dari sekolah maupun lingkungan keluarga. *Kedua,* faktor keadaan fisik santri. Hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Sepuh bahwa banyaknya gejala-gejala pikun atau penuaan yang sudah mutlak ada. *Ketiga* perilaku sosial pada santri lanjut usia. Periode ini lanjut usia juga mengalami masa-masa bahaya besar yang harus diatasi yakni egoisme. Egoisme ini sering nampak seperti keras kepala dan merasa paling benar yang tanpa batas. Penerimaan pelajaran seperti teguran para guru ketika para lansia melakukan kesalahan dalam gerakan sholat sampai dengan bacaan-bacaan al-Qur'an. Mereka merasa sudah benar dan sudah sesuai dengan yang diajarkan. *Keempat* niat, minat dan tujuan. Arti niat di sini yakni adanya tujuan yang jelas dan sungguh-sungguh dalam hati sanubari untuk belajar agama Islam dan tidak dijadikan sebagai tempat pelarian karena bosan di rumah, adanya paksaan dari keluaraga, takut dengan anak dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor dari luar yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan Agama Islam adalah kurang terkontrol keluar masuknya para santri sehingga terdapat santri yang tidak mngikuti kegiatan pesantren.

[22]Wawancara dengan Ustadz Nuruzzaman tanggal 08 Mei 2013.

Faktor pendorong pelaksanaan pembinaan Agama Islam santri Lansia adalah *pertama* adanya kesadaran akan keadaan yang semakin tua, maka menimbulkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan agama, kesadaran akan kehidupan akhirat, serta kesadaran kehidupan yang fana dan tidak haqiqi, mereka juga takut dengan kematian yang bisa datang kapan saja dan akhirnya kondisi ini menjadikan motivasi akan kebutuhan agama. *Kedua* adanya faktor lingkungan sosial seperti para guru, karyawan dan teman-teman dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

D. Simpulan

Simpulan yang dapat dirumuskan dalam pemaparan di atas adalah bahwa latar belakang santri lanjut usia masuk ke Pondok Pesantren Sepuh ini adalah *pertama* karena belum paham dengan bacaan al-Qur'an, belum paham masalah shalat dan belum paham masalah tauhid. Adapun yang memang sudah paham dengan Islam mereka datang atas dasar ingin menghabiskan masa usia lanjutnya untuk terus beribadah hingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

Proses pembinaan Pendidikan Agama Islam yang ada pada Pondok Pesantren Sepuh ini dilihat dari partisipasi para lansia secara tertib dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Serta membawa perubahan yang pesat kepada para santri tentang memahami agama Islam mulai dari praktik membaca al-Qur'an hingga praktik ibadah-ibadah yang lain. Proses pembinaan keagamaan pada santri Pondok Pesanten Sepuh meliputi, (1) pembinaan al-Qur'an santri diajarkan satu persatu dan dalam praktiknya santri tidak hanya membaca ayat-ayatnya saja namun mempraktikan hukum bacaan yang terdapat pada ayat. (2) Pembinaan tafsir al-Ibriz santri membaca ayat sekaligus tafsirannya 3-4 ayat kemudian sang ustadzah menjelaskan maksud yang terkandung dalam tafsiran tersebut. (3) Pembinaan sholat hanya dilakukan 1 bulan sekali itupun tidak secara rutin namun ustadzah lebih sering menegur ketika dalam praktik ibadah sholat sunah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pendidikan Agama Islam terhadap santri sepuh Pondok Pesantren ini berasal dari dalam dan faktor dari luar. Faktor penghambat dari dalam adalah adaya latar belakang yang tidak berkependidikan dan lain sebagainya, kondisi fisik yang semakin menurun, perilaku sosial yang semakin sulit teratasi atau sulit menerima masukan dari orang lain, kurangnya niat dalam hati para lansia. sedangkan faktor pendukung dari dalam yakni: adanya motivasi dalam diri para lansia, adanya latar belakang kurang pendidikan dan lain sebagainya.

Faktor pendukung dari luar adalah adanya kesabaran dan keuletan para guru dan ustadً dalam membina, membimbing para lansia, adanya fasilitas yang memadai guna pelaksanaan keagamaan bagi para santri. faktor penghambat dari luar yakni: kurang terkontrol keluar masuknya para santri sehingga terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan pesantren.

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*

Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012

Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional,1983

Arifin , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009

Baharuddin, *Pendidikan dan psikologi perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009

Departemen RI, *Himpunan Undang Undang Republik Indonesia, Guru & Dosen* SISDIKNAS, Jakarta:Departemen RI, 2006

Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008

Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995

Siti Bandiyah, *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta: Muha Medika, 2009

Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011

Soedomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Surakarta, UNS Press, 2005

Zakiah Daradjat,dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991